

Representasi Bapak dalam Film Pendek Berjudul “BAPAK” (Analisis Semiotika John Fiske)

Muhammad Alfito Althaf ^{1,*}, Sidiq Setyawan ²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Corresponding author: l100200190@student.ums.ac.id

ABSTRACT

In patriarchal culture, fathers are often considered as the head of the family who is responsible for the economic welfare and the main decision maker in the household. As time goes by, perceptions of the figure of the father also vary greatly due to the influence of the culture in which he is located. This study aims to represent the figure of the father in Javanese culture through a short film entitled "BAPAK". The researcher uses a descriptive qualitative research approach to understand the phenomenon of the object being studied as a whole. The research data collection technique carried out by direct observation through the short film "Bapak". The researcher uses John Fiske's semiotic analysis to analyze moving images such as films and TV shows through 3 levels of television code theory. The results of this study indicate that the film effectively represents a father who has his own way of showing affection and responsibility towards his family, such as being a hard worker, giving affection and attention, and being willing to sacrifice for the happiness of his family. The conclusion that can be drawn is that the film Bapak is not only an emotionally touching work of art, but also conveys a strong social message about the importance of a father's role in family life.

Keywords: Cultural Representation, Film, Semiotic Analyst

ABSTRAK

Dalam budaya patriarki, ayah sering kali dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan ekonomi dan pengambil keputusan utama dalam rumah tangga. Seiring berkembangnya zaman, persepsi terhadap sosok ayah juga sangat berbeda akibat pengaruh dari budaya di mana ia berada. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan sosok bapak dalam budaya Jawa melalui film pendek yang berjudul "BAPAK". Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena objek yang diteliti secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi secara langsung melalui film pendek “Bapak”. peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske untuk menganalisis gambar bergerak seperti film dan acara TV melalui 3 level dari teori kode-kode televisi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film tersebut secara efektif merepresentasikan seorang ayah yang memiliki caranya sendiri dalam menunjukkan kasih sayang dan tanggung jawab terhadap keluarganya, seperti pekerja keras, memberikan kasih sayang dan perhatian, serta rela berkorban demi kebahagiaan keluarganya. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah film Bapak tidak hanya menjadi karya seni yang menyentuh secara emosional, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang kuat mengenai pentingnya peran seorang ayah dalam kehidupan keluarga.

Keywords: Analisis Semiotika, Film, Representasi budaya

Pendahuluan

Komunikasi massa merupakan salah satu sarana untuk mengirimkan pesan kepada audiens dengan skala cakupan yang luas. Perkembangan media pada era ini terus mengalami transformasi yang cukup signifikan beriringan dengan kemajuan

teknologi. Mulanya, sumber penyebaran informasi di Indonesia hanya melalui media massa berupa surat kabar, radio, dan televisi. Namun, dengan datangnya media digital, perkembangan media mengalami pergerakan yang lebih maju menuju platform digital yang lebih fleksibel dan

interaktif. Salah satu perkembangannya adalah internet yang memberikan fasilitas untuk individu tidak sebatas konsumen tetapi juga pembuat konten.

Youtube merupakan salah satu platform digital yang paling menonjol pada era saat ini, karena youtube mampu memberikan ruang untuk setiap individu berkreasi dan juga mengekspresikan diri yang didistribusikan dalam bentuk konten hiburan. Melalui platform digital ini, audiens banyak diberikan akses mudah untuk menikmati berbagai jenis tayangan dan informasi. Bukan hanya memberikan akses bagi kreator dalam membangun narasi dan juga memberikan informasi, tetapi melalui platform ini kreator juga dapat menciptakan sebuah karya seni seperti film.

Menurut Firzatullah salah satu sarana media massa saat ini yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi adalah film (Firzatullah & Pebrianty, 2024). Terdapat dua komponen utama dalam sebuah tayangan film yaitu media audio dan media visual. Dalam sebuah karya film, kedua komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Umumnya audiens akan tertarik pada sebuah tayangan film dengan mempertimbangkan antara audio dan visual. Dengan adanya media audio-visual, pesan dapat disampaikan dengan lebih jelas dan akurat, mengurangi kemungkinan

adanya kesalahpahaman dalam penyampaian informasi (Schmälzle et al., 2020).

Melalui film sebuah opini publik mengenai suatu hal dapat terbentuk secara tidak sadar dan menjadi sarana pembelajaran yang dianggap penting untuk dilakukan (Köse et al., 2021). Pesan yang disampaikan sebuah karya seni umumnya ditujukan menjadi sebuah cerminan untuk audiens dalam bertindak dan berperilaku dengan masyarakat di lingkungan sosialnya. Sehingga film memiliki peran yang sangat penting untuk suatu kelompok tertentu dapat menyadari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada audiens.

Salah satu karya seni berupa film pendek bergenre keluarga yang terdapat pada platform digital Youtube berjudul "Bapak". Film pendek ini merupakan produksi Paniradya Kaistimewan dan disutradarai oleh Roy Cipto Perkasa. "Bapak" dirilis di YouTube Paniradya Kaistimewan pada tanggal 4 Maret 2023. Film ini berfokus pada hubungan emosional antara orang tua dan anak dengan penekanan pada nilai-nilai dan pengorbanan. Pengorbanan seorang ayah dalam mengusahakan segala sesuatu untuk membahagiakan seorang anak. Namun pengorbanan yang selama ini dilakukan kurang dilihat oleh sang anak, sehingga sang anak merasa bahwa ia tidak dipahami begitu baik dengan ayahnya.

Film “Bapak” menampilkan bagaimana seorang ayah berusaha untuk memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada sang anak. Seorang ayah selalu memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan hal tersebut. Perhatian tersebut ditunjukkan melalui berbagai tindakan dan sikap yang diambil oleh tokoh bapak. Namun pengorbanan yang selama ini dilakukan kurang dilihat oleh sang anak, sehingga sang anak merasa bahwa ia tidak dipahami begitu baik dengan ayahnya.

Pada film ini juga menggambarkan dinamika hubungan antara orang tua dan anak yang memiliki konflik internal. Kekesalan sari, sang anak terhadap nasibnya yang berkeinginan untuk dipahami oleh sang ayah tetapi tidak terpenuhi dengan baik. Kekesalannya tersebut membuat anak perempuan tersebut semakin hari semakin membenci dan merasa malu memiliki seorang ayah seperti “Bapak”. Meskipun tak terlihat dan tidak dihargai, tokoh bapak selalu menunjukkan kasih sayang dan tanggung jawab besar.

Konflik yang dirasakan oleh sang anak ditampilkan dengan begitu nyata, sehingga audiens dapat merasakan ketegangan dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh karakter tersebut. Melalui film “Bapak” audiens dapat melihat perhatian-perhatian kecil yang sebenarnya sudah ditunjukkan oleh tokoh bapak. Hal ini termasuk usaha keras yang dilakukan oleh

si bapak untuk memenuhi keinginan anaknya, meskipun tidak diperlihatkan secara jelas. Penggambaran ini memperlihatkan sisi lain dari karakter bapak yang penuh perhatian dan pengorbanan, yang pada akhirnya mempererat hubungan antara bapak dan anak. Sehingga melalui film ini, wawasan dan refleksi mengenai hubungan keluarga dapat tersampaikan kepada audiens melalui pesan yang disampaikan. Pesan tersebut disampaikan melalui lambang atau tanda berupa dialog, visual, dan audio.

Peneliti memilih film “Bapak” sebagai objek penelitian karena penggambaran peran seorang ayah yang terkenal dengan budaya patriarki dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut peneliti, film pendek “Bapak” ini banyak mempresentasikan peran dari seorang “Bapak” untuk keluarganya terutama kepada sang anak. Melalui film ini, filosofi hidup perihal kesabaran dan penerimaan dapat tersampaikan dengan baik. Dalam film ini juga menggambarkan peran seorang laki-laki serta adanya keseimbangan peran dalam sebuah keluarga. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk merepresentasikan “Bapak” secara umum yaitu mencerminkan sebuah harapan, tanggung jawab dan pengorbanan. Pasalnya seringkali peran seorang ayah dan cara pemberian kasih sayangnya tidak

mendapatkan pengakuan secara eksplisit di lingkungan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske untuk menganalisis gambar bergerak seperti film dan acara TV melalui 3 level dari teori kode-kode televisi (Vera, 2014).

Semiotika adalah salah satu ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk membantu menafsirkan simbol atau tanda sehingga menghasilkan sebuah makna (Berger, 2014; Jadou & Ghabra, 2021). Menurut Chairul selain ilmu mengenai tanda, semiotika juga mengkaji bagaimana fungsi dari tanda, hubungan antar tanda dan proses penyampaian serta penerimaan tanda itu sendiri (Azzahra & Junaedi, 2024). Tanda-tanda ini berperan sebagai alat untuk berkomunikasi dan membuat makna dalam interaksi dengan sesama manusia. Sebuah makna dapat terbentuk secara subjektivitas dari pada si penafsir itu sendiri. Hal tersebut membuat beberapa aliran semiotika bermunculan seperti aliran strukturalisme, pragmatism, dan post-modernisme. Sementara itu semiotika milik John Fiske terlahir dari aliran post-stukturalisme yang terbentuk atas ketidaksetujuan pada aliran strukturalisme (Pah & Darmastuti, 2018).

Menurut John Fiske semiotika adalah studi mengenai tanda dan makna yang ada dalam sistem tanda yang dipakai untuk menyampaikan makna kepada audiens untuk dipahami dalam konteks

sosial dan budaya (Hadi et al., 2021; Vera, 2014). Menurut teori ini, realitas tidak muncul begitu saja dari kode-kode yang ada. Sebaliknya, realitas harus diolah melalui proses penginderaan dan interpretasi yang bergantung pada referensi dan pengalaman audiens. Dengan kata lain, kode-kode televisi tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga dibentuk dan dipersepsikan melalui konteks sosial dan budaya pemirsa. Dalam teori kode-kode televisi yang dikembangkan oleh Fiske, peristiwa yang ditampilkan dalam media telah diencode melalui kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

a. Level Realitas (Reality)

Level ini mencakup peristiwa yang ditandakan atau diencode sebagai realitas tampilan, di mana elemen-elemen seperti pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, dan suara terkode secara sosial. Realitas yang muncul di layar bukanlah representasi yang netral, tetapi hasil dari konstruksi sosial yang mengarahkan bagaimana tampilan tersebut dipersepsikan oleh audiens.

b. Level Representasi (Representation)

Pada level ini, realitas yang telah diencode secara sosial ditampilkan melalui kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Representasi ini mencerminkan bagaimana teknik teknis digunakan untuk mengkomunikasikan makna kepada

audiens. Level realitas dan representasi berhubungan erat dalam analisis sintagmatik, yang merupakan uraian mengenai bagaimana tanda-tanda disusun dalam potongan-potongan shot dan adegan untuk membentuk narasi atau makna yang diinginkan.

c. Level Ideologi (Ideology)

Pada level ideologi, semua elemen yang telah diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode teknis diinterpretasikan melalui kode-kode ideologis atau tersirat. Kode-kode ideologis ini mencakup konsep-konsep seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, dan kapitalisme. Analisis pada level ini dilakukan secara paradigmatis, yang berfokus pada bagaimana ideologi tersembunyi atau dominan dipresentasikan dan diterima dalam teks media.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh (Carolina & Rengganis, 2023) yang merepresentasikan peran atau citra seorang ayah melalui sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan dengan anaknya dalam film pendek “We” karya Aco Tenri Gelli. Melalui film ini ditemukan bahwa terdapat semiotik peran ayah dalam mengutamakan anak, memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan anak, rela berkorban dalam semua kondisi, memahami bagaimana cara menyayangi anak, serta keinginan untuk

mengetahui bagaimana kondisi sang anak (Carolina & Rengganis, 2023). Penelitian lain juga dilakukan oleh Nadhira (2022) yang mendeskripsikan representasi nilai moral dalam film berjudul “Bebas”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa representasi nilai moral dalam film “Bebas” sangat terkait dengan konteks sosial masyarakat di mana karakter-karakter tersebut hidup. Keberadaan masyarakat secara signifikan mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai individu, menunjukkan bahwa individu-individu yang berinteraksi dalam kelompok sosial akan cenderung dipengaruhi oleh norma-norma dan perilaku yang berlaku dalam lingkungannya (Nadhira et al., 2022). Ini mempertegas bahwa film “Bebas” tidak hanya menampilkan cerita tentang persahabatan dan kehidupan remaja, tetapi juga mengangkat realitas sosial tentang pengaruh lingkungan terhadap pembentukan moral seseorang.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Carolina & Rengganis, 2023) yang menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda yang muncul dalam interaksi ayah dengan keluarganya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika milik John Fiske, sementara penelitian Carolina dan Rengganis menggunakan teori semiotika milik Roland

Barthes. Keduanya fokus pada bagaimana peran ayah digambarkan melalui bahasa verbal maupun non-verbal serta simbol-simbol yang mengkomunikasikan kasih sayang dan perhatian seorang ayah kepada anaknya.

Kedua penelitian ini menyoroti pentingnya peran ayah sebagai figur emosional dan sosial yang membentuk karakter anak. Peran ayah dianalisis melalui pengamatan adegan-adegan yang menunjukkan interaksi bapak dengan keluarganya, sedangkan dalam film pendek "We", yang menjadi fokus penelitian terletak pada hubungan ayah dan anak, di mana perhatian dan kasih sayang ditampilkan baik secara verbal maupun melalui isyarat non-verbal yang memperkuat makna kehadiran ayah dalam kehidupan anak.

Sementara itu, penelitian (Nadhira et al., 2022) dengan film "Bebas" menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengkaji nilai moral yang direpresentasikan dalam film. Penelitian ini menyoroti bagaimana konteks sosial mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai moral individu, baik positif maupun negatif. Nilai moral dalam film "Bebas" terikat pada pengaruh masyarakat dan interaksi sosial yang terjadi di antara para karakter, yang memperkuat peran lingkungan sosial dalam membentuk moralitas seseorang. Secara keseluruhan, ketiga penelitian ini, meskipun

berbeda pendekatan, memperlihatkan bagaimana film dapat merepresentasikan nilai-nilai penting, baik melalui hubungan ayah-anak maupun melalui dinamika sosial, dengan fokus pada peran sentral keluarga dan masyarakat dalam membentuk perilaku dan moral individu.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana pemaknaan peran ayah yang direpresentasikan dalam Film pendek "Bapak"? Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan membahas karakter Bapak sebagai individu, tetapi juga membantu mengeksplorasi bagaimana penggunaan tanda-tanda dalam film "Bapak" untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Kemudian dari hasil analisis semiotika memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna yang lebih dalam dari adegan-adegan kunci dalam film. Sehingga peneliti dapat dengan mudah memahami representasi Bapak dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengangkat penelitian ini dengan judul "Representasi Bapak Pada Film Pendek Berjudul Bapak".

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena objek yang diteliti secara menyeluruh, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa di dalam

konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendalami subjek penelitian dengan cara yang lebih mendalam, memungkinkan para peneliti untuk menjelajahi kompleksitas dan nuansa fenomena yang diteliti (Siregar, 2015). Dalam pendekatan deskriptif ini peneliti berusaha untuk menganalisis secara rinci terhadap peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran individu atau kelompok serta persepsi yang ada. Sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kompleksitasnya.

Dalam konteks penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi mendetail pada beberapa adegan penting dari film pendek “Bapak”. Observasi ini melibatkan analisis langsung terhadap scene-scene tertentu dalam film, yang memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, ekspresi, dan interaksi karakter secara lebih akurat. Dengan memperhatikan bagaimana karakter Bapak berperilaku dan berkomunikasi dalam berbagai situasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan dan autentik mengenai representasi karakter tersebut. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen hasil penelitian sebelumnya, publikasi terkait, laporan, artikel ilmiah, dan gambaran dokumentasi visual yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

Objek sasaran penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penulis menerapkan teknik purposive sampling untuk memilih adegan-adegan dalam film pendek “Bapak” yang memenuhi kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara observasi secara langsung melalui film pendek “Bapak”. Selama proses observasi, peneliti mencatat berbagai elemen penting dari film, termasuk interaksi antar karakter, ekspresi wajah, dialog, dan elemen non-verbal lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian yang sudah terkumpul pada saat observasi dilakukan upaya yang sistematis untuk mengorganisir data tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memecah data menjadi unit-unit yang dapat dikelola dengan lebih mudah, sehingga memfasilitasi proses pencarian dan identifikasi pola yang mungkin tersembunyi di dalamnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotika milik John Fiske untuk menganalisis gambar bergerak seperti film dan acara TV melalui 3 level dari teori kode-kode televisi (Vera, 2014). Setelah dilakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data.

Penyajian data merupakan proses di mana informasi yang telah diolah disajikan secara sistematis, biasanya melalui tabel, grafik, atau narasi yang terstruktur. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan peneliti dalam memahami konteks dan hubungan antar informasi, sehingga memperjelas proses analisis dan mempermudah pengambilan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambar 1. Bapak Sedang Menunggu Sari Yang Belum Pulang Sekolah Hingga Malam Hari (01:10 – 01:53)



Visual : Bapak menunggu sari yang belum pulang sekolah sampai malam hari dengan cuaca sedang hujan.

Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek penampilan pakaian, perilaku, ekspresi, dan cara berbicara. Pada scene ini bapak terlihat memakai kaos panjang dan sarung di malam hari. Bapak terlihat khawatir karena sudah Sari belum juga pulang padahal hari sudah malam dan kondisi cuaca sedang hujan. Tidak lama Sari mulai terlihat dari pandangan bapak masih memakai seragam sekolah osis dan berjalan memasuki rumah. Bapak terus

memandangi Sari sampai masuk ke ruang tengah. Bapak dengan perlahan langsung menanyakan alasan Sari pulang sampai malam hari dengan suara rendah dan terdapat penekanan bahwa bapak sudah menunggunya sejak tadi. Pertanyaan tersebut merupakan sebuah perilaku dan ekspresi khawatir dari bapak terhadap putrinya yang baru pulang sekolah di malam hari. Namun kepedulian bapak ternyata tidak disukai oleh Sari. Hal itu terlihat dari ekspresi wajah yang diperlihatkan oleh Sari.

Level representasi terlihat pada sudut kamera, pencahayaan, tempat, dialog, dan musik. Pada scene ini sudut kamera yang digunakan adalah memakai teknik long shot dan medium shot. Teknik long shot ini digunakan untuk menunjukkan bapak yang sedang duduk di ruang tengah sambil menunggu kepulangan Sari. Sedangkan medium shot digunakan untuk menunjukkan ekspresi bapak yang terlihat khawatir menunggu kepulangan Sari dan ekspresi kesal Sari terhadap bapaknya. Malam itu bapak khawatir menunggu Sari yang belum pulang sampai malam dengan cuaca sedang hujan terdengar dari suara rintik hujan di luar rumah. Waktu menunjukkan malam hari terlihat dari kemunculan bulan pada awal scene dan pancaran cahaya kuning dari lampu yang ada di ruang tengah.

Pada scene ini terdapat dialog yang mempresentasikan ayah sebagai strict parent dari tokoh bapak :

Bapak: "Kok yahmene lagi bali?"

Bapak: "Bapak nunggu kat mau lho.."

Dialog tersebut menunjukkan sifat kepedulian dan kesabaran dari bapak yang menunggu kepulangan anaknya. Pertanyaan tersebut merupakan keingintahuan seorang orang tua terhadap apa yang sedang dilakukan sang anak hingga larut malam.

Level ideologi yang ditampilkan dalam adegan ini adalah pengabdian seorang ayah yang akan memastikan kesejahteraan keluarganya terlihat dari kesabaran bapak menunggu kepulangan Sari untuk mematikan keamanan Sari sampai di rumah dengan aman dan selamat. Menurut Hart (2002) perilaku yang dilakukan Bapak terhadap Sari merupakan peran ayah sebagai protector, dimana ayah akan mengontrol apa yang dilakukan oleh sang anak selagi ayah tidak sedang bersamanya (Kahar & Saleh, 2024). Hal tersebut berkesinambungan dengan budaya patriarki yang telah terbentuk, bahwa seorang laki-laki atau ayah akan menjadi sosok yang dominan dalam hubungan keluarga.

Gambar 2. Bapak Sedang Menemani Sari Makan Malam Sepulang Sekolah (08:02–08:30)



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=mJ657-avrpA>

Visual : Bapak meminta Sari untuk memakan makanan yang telah ia siapkan diatas meja sebelum Sari pulang

Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek pakaian, ekspresi, perilaku dan gestur. Pada scene ini bapak meminta Sari untuk memakan makanan yang sudah disiapkan diatas meja dan terbungkus dengan anyaman bambu. Bapak meminta Sari makan dengan menunjuk makanan yang terletak diatas meja. Sari yang sedang berdiri di depan bapak langsung menghampiri makanan yang terletak di meja dan memakannya. Bapak sangat terlihat bahagia melihat Sari menikmati makanan yang telah disiapkan terlihat dari ekspresi wajah bapak.

Level representasi terlihat pada sudut kamera, tempat, dan dialog. Teknik pengambilan gambar pada scene ini menggunakan teknik wide medium shot dan eye level view. Teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menampilkan tokoh bapak dan Sari yang sedang

menikmati makanan berada di ruang Tengah.

Pada scene ini terdapat dialog yang mempresentasikan ayah sebagai strict parent dari tokoh bapak :

Bapak : "Kok yahmene lagi bali?"

Bapak : "Bapak nunggu kat mau lho.."

(sambil menunjuk makanan diatas meja yang disiapkan untuk Sari)

Bapak : "Ayo, dimaem sek"

Dialog tersebut menunjukkan kasih sayang bapak kepada anaknya dengan menyediakan makanan untuk Sari yang baru saja pulang sekolah.

Level ideologi yang ditampilkan dalam adegan ini adalah tanggung jawab bapak dalam menjalankan perannya memenuhi kebutuhan keluarga salah satunya menyediakan makanan untuk anaknya. Sebagai seorang ayah, bapak berperan sebagai provider untuk kebutuhan hidup keluarganya yaitu Sari (Hart dalam Carolina & Rengganis, 2023)

Gambar 3. Bapak Sedang Mengantarkan Makanan Untuk Sari (07:15 – 07:20)



Sumber: :
<https://www.youtube.com/watch?v=mJ657-avrpA>

Visual : Bapak menyiapkan makan malam untuk Sari yang sedang belajar.

Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek penampilan, gestur, dan ekspresi. Pada scene bapak terlihat lebih diam tanpa menunjukkan ekspresi dan tidak mengeluarkan satu patah kata. Sari yang terlihat kebingungan hanya menatap jejak kehadiran sang bapak di kamarnya itu. Hal itu merupakan sebuah ekspresi yang telah diperlihatkan oleh Sari. Gestur yang diperlihatkan oleh bapak dan sari merupakan penggambaran dinamika dalam sebuah keluarga yang terkadang muncul emosi yang tidak bisa ditunjukkan secara lantang.

Level representasi terlihat pada sudut kamera, pencahayaan dan musik. Pada scene ini terlihat Teknik pengambilan gambar pada scene ini menggunakan Teknik close up untuk menunjukkan adegan bapak mengantarkan makanan untuk Sari dan medium shot untuk menunjukkan ekspresi sari yang sedang fokus belajar dan menerima semangkok mie goreng dari bapak sedangkan close up untuk menunjukkan. Pada scene ini juga menggunakan low key lighting untuk menciptakan kesan intim antara bapak dan sari. Didukung dengan alunan musik piano yang memperkuat emosi dalam adegan tersebut. Representasi karakter bapak ini menunjukan kasih sayang yang

ditunjukkan melalui aksi. Sedangkan sari terlihat bingung karena terdapat dinamika emosi dengan bapak dan belum terlupakan.

Level ideologi yang ditampilkan dalam adegan ini adalah seorang bapak yang memiliki cara sendiri dalam menunjukkannya. Peran ayag sebagai pemberi perhatian seringkali tidak ditunjukkan dengan kata maupun tindakan, tetapi bapak dapat menunjukkan melalui perhatian kecil seperti yang dilakukan dalam adegan ini yaitu mengantarkan makanan (Chiptaript et al., 2023). Hal ini mempresentasikan bahwa bapak bisa menunjukkan cinta dan kasihnya tetapi secara diam bahkan tidak disadari oleh sang anak.

Gambar 4. Bapak dan Sari Sedang Berbincang Di Depan Halaman Rumah (04:10 – 05.00)



Sumber: : <https://www.youtube.com/watch?v=mJ657-avrpA>

Visual : Bapak sedang menyiapkan cangkul yang akan digunakan untuk bertani.

Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek penampilan, perilaku, ekspresi, dan cara berbicara. Pada momen ini terlihat

Sari sedang menghampiri bapak yang sedang membersihkan cangkul dengan ekspresi wajah yang sedikit murung. Sari memberitahu bapak bahwa ia tidak diterima kuliah di Jakarta. Pada saat Sari memberitahukan informasi palsu tersebut bapak bereaksi lebih tenang dibandingkan pada saat Sari memberitahukan informasi yang benar. Tidak lama sari memberitahu bapak bahwa ia berbohong, karena yang sebenarnya ia diterima untuk kuliah di Jakarta. Setelah mendengar informasi yang benar bapak hanya terlihat tersenyum senang dan bangga terhadap anaknya yang ditunjukkan dengan bahasa non verbal. Gerakan bapak setelah tersenyum adalah meninggalkan sari dengan menaiki sepeda kayuhnya. Gerakan Bapak ini merupakan sebuah dinamika emosional yang bisa terjadi dalam sebuah keluarga, yang memperlihatkan bahwa bapak merasa terkejut dan sedih secara bersamaan.

Level representasi Level representasi terlihat pada sudut kamera Sudut kamera, dialog dan karakter. Pada scene ini terlihat menggunakan long shot, medium shot, dan close up. Teknik pengambilan gambar long shot digunakan untuk memperlihatkan kegiatan yang sedang dilakukan oleh bapak di halaman depan rumah. Pengambilan gambar medium shot digunakan untuk memperlihatkan ekspresi bapak pada saat mendengar kabar yang disuarakan oleh Sari

mengenai kuliahnya. Sedangkan close up lebih memperlihatkan ekspresi Sari setelah memberitahukan informasi kepada bapak. Pada scene ini bapak digambarkan sebagai figur yang tidak terlalu banyak berbicara ketika mendengar suatu kabar dari anaknya, tetapi bapak memiliki emosional yang tinggi terhadap anaknya. Hal tersebut ditunjukkan oleh bapak melalui tindakan yang meninggalkan Sari dengan menaiki sepeda kayuhnya. Pada scene ini terdapat dialog yang mempresentasikan bahwa kasih sayang dan kesedihan orang tua lebih banyak tersampaikan secara tersirat melalui tindakan dan ekspresi :

Sari : ”Pak, Sari mboten keterima kuliah teng Jakarta”

Bapak : ”Lagian ngopo kuliah adoh-adoh” (Dengan perubahan ekspresi sari yang merenung menjadi Bahagia)

Sari : “ Tapi bohong, Sari keterima. Yeay” (Bapak tersenyum dan bergegas pergi meninggalkan Sari)

Bapak : ”Yawes, bapak budhal sek”

Level ideologi yang terlihat pada scene ini adalah pengorbanan emosional dan kasih sayang yang tersirat. Hal ini dilihat dari bapak yang mampu menekan perasaan kesedihan menjadi rasa bahagia demi kebahagiaan anaknya yang ingin kuliah di Jakarta. Tanpa banyak berkomentar mengenai Sari, bapak mengungkapkan kebahagiaannya secara mendalam melalui ekspresi dan juga tindakannya. Pada scene ini juga terlihat

bahwa peran seorang ayah adalah sebagai sosok pekerja keras. Dua sikap yang ditunjukkan bapak merupakan sikap maskulinitas dan feminitas yang ditunjukkan bapak sebagai seorang single parent (Triwidyastuti & Ashaf, 2022).

Gambar 5. Sari Sedang Berpamitan Dengan Bapak Untuk Pergi Ke Jakarta (05:05– 05.50)



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=mJ657-avrpA>

Visual : Bapak mengantarkan Sari yang akan pergi ke Jakarta untuk melanjutkan kuliahnya.

Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek penampilan, perilaku, ekspresi, dan cara berbicara. Pada scene ini bapak mengantar Sari dan meminta maaf kepadanya karena tidak bisa memberikan uang saku selama perjalanannya. Perilaku bapak tersebut menunjukkan adanya sisi emosional dan rasa tanggung jawab yang tidak bisa terlaksana akibat keterbatasan yang dimiliki. Setelah kepergian Sari, bapak menunjukkan rasa kehilangan dan kesedihan melalui gerakan menunduk yang ditambah dengan tetesan air mata.

Level representasi terlihat pada sudut kamera, karakter, tindakan, dan dialog. Pada scene ini terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar wide shot dan medium shot. Teknik wide shot digunakan untuk menggambarkan perpisahan antara bapak dan Sari yang akan pergi ke Jakarta. Sedangkan medium shot digunakan untuk menunjukkan ekspresi kehilangan yang dirasakan bapak setelah kepergian Sari. Ini menunjukkan bahwa bapak rela berkorban demi kebahagiaan anaknya yang ini melanjutkan pendidikannya. Tindakan bapak pada saat meminta maaf hingga menangis merupakan perjuangan emosional demi melihat masa depan anaknya yang lebih baik. Dalam scene ini terdapat dialog yang mempresentasikan bahwa cinta dan perhatian seorang ayah dapat tersampaikan dengan cara yang sederhana.

Sari : “Sari pamit njih pak”

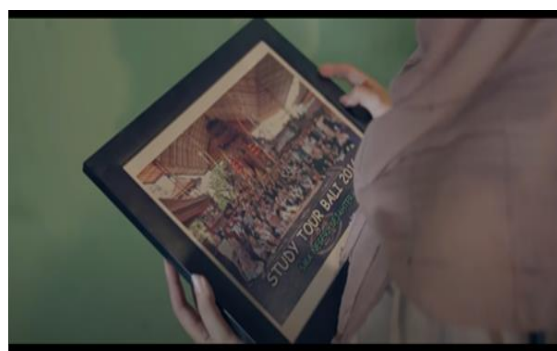
Bapak : “Sik ngati-ati yo nduk. Maaf bapak ora iso ngewenehi sangu”

Sari : “Gak papa pak”

Level ideologi yang terlihat pada scene ini adalah pengorbanan emosional dan pemberi fasilitas pendidikan anak. Hal ini dapat dilihat dari bapak yang mampu mengesampingkan perasaannya dan mengutamakan kebutuhan masa depan anaknya meskipun ia tidak mampu memberikan uang saku. Scene ini juga menonjolkan bahwa perpisahan orang tua

dan anak itu merupakan emosional yang rumit. Menurut Hart, ayah berperan sebagai seseorang yang bertanggung jawab menyediakan pendidikan (Hasniyati, 2018). Dukungan akademik bapak yang diberikan kepada anak akan berdampak positif terhadap motivasi akademik seorang anak dimasa mendatang (Alfaro dalam Hidayati et al., 2002).

Gambar 6. Sari Mengenang Bapak Melalui Bingkai berisikan Foto Study Tour (07:40 – 08:00)



Visual : Sari memegang bingkai foto pada saat study tour

Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek penampilan, perilaku, ekspresi, dan cara berbicara. Sari berjalan memasuki rumah yang masih terlihat sama dari empat tahun yang lalu. Sari melihat keadaan rumah dan mengambil salah satu foto yang memperlihatkan semasa sekolahnya yang pergi study tour ke Bali. Tanpa mengucap sepatah kata, sari hanya terlihat sedih dan menangis pada saat memandangi foto tersebut. Sari hanya berucap dalam hati bahwa ia menyesali karena berpikiran buruk mengenai bapak.

Level representasi pada scene ini terlihat pada aspek kamera, karakter, dan aksi. Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah close up dan medium shot. Teknik close up digunakan untuk menyorot ekspresi sari saat ia melihat foto semasa sekolah yang pergi study tour ke Bali. Sedangkan medium shot digunakan untuk menyorot salah satu sudut tembok rumah yang berisikan foto-foto kenangan keluarga. Scene ini merefleksikan masa lalu sari yang baru saja menyadari bahwa bapak banyak berkorban untuk dirinya meski tidak tersampaikan secara langsung. Saat ini Sari hanya bisa mengamati foto dan mengenang pengorbanan bapak untuk dirinya.

Level ideologi yang terlihat pada scene ini adalah peran ayah yang dilakukan oleh bapak kepada Sari adalah sebagai pemberi nafkah atau economic provider. Peran ini merupakan peran dasar yang wajib dilakukan oleh seorang laki-laki yang berstatus kepala keluarga (Taman, M & Fuady, 2021). Pengorbanan orang tua yang tetap mengusahakan membiayai kebutuhan anaknya terutama pada saat sari mengikuti kegiatan study tour. Hal ini terlihat meskipun bapak sempat menolak permintaan sari tetapi pada scene ini di tunjukkan bahwa bapak tetap mengusahakan walaupun dengan segala keterbatasannya.

Gambar 7. Bapak Menerima Sejumlah Uang Hasil Kerja Kerasnya Selama Ini (08:33– 10:10)



Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=mJ657-avrpA>

Visual : Bapak menerima sisa uang dari penjualan panen BKK (Bantuan Keuangan Khusus)

Level realitas pada scene ini terlihat pada aspek penampilan, ekspresi, gestur, dan cara bicara. Bapak menyimak laporan dari petugas dengan seksama yang diikuti dengan anggukan kecil dan senyuman. Setelah mendengar laporan tersebut bapak memberikan respon dengan ungkapan sederhana yang penuh rasa syukur dan berterima kasih kepada petugas yang mengantarkan uang tersebut.

Level representasi pada scene ini terlihat pada aspek kamera, karakter, dan aksi dan dialog. Teknik pengambilan gambar pada scene ini full shot dan medium shot. Full shot digunakan untuk menampilkan interaksi antara bapak dan petugas yang berbincang di depan teras rumah. Sedangkan teknik medium shot digunakan untuk menampilkan ekspresi bapak pada saat menerima hasil panen tersebut. Pada

scene ini terdapat dialog yang mempresentasikan bahwa bapak merupakan seorang pekerja keras dan penuh pengorbanan demi kebahagiaan anaknya:

Bapak : “ Nek mboten kangge anak ajeng kangge menopo mas”

Dialog tersebut menunjukkan bahwa semua yang dilakukan bapak selama ini hanya ditujukan untuk anaknya Sari. Bapak rela bekerja keras tanpa merasa letih demi memenuhi kebutuhan Sari selama ini terlebih selama Sar di Jakarta.

Level ideologi. Yang ditampilkan adalah pengorbanan bapak untuk anaknya tanpa mengharap imbalan. Hal ini digambarkan melalui keikhlasan bapak yang hanya menerima sedikit sisa uang penjualan karena merasa kebahagiaan anaknya lebih penting dari kebutuhannya. Selain itu juga memperlihatkan sisi pekerja keras bapak dan prioritas keluarga. Peran bapak yang pekerja keras tersebut akan menciptakan sebuah rasa humanis dengan tujuan dari seorang ayag dalam mengusahakan yang terbaik untuk anaknya (Prahassetya, 2023).

Pembahasan

Dalam menganalisis representasi peran ayah dalam film Bapak, digunakan pendekatan semiotika John Fiske, yang membagi makna dalam teks media menjadi tiga level pengkodean, yaitu realitas, representasi, dan

ideologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film dikonstruksi untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Film sebagai bentuk komunikasi massa memiliki kemampuan untuk membangun makna melalui bahasa simbolik yang dapat dikenali oleh masyarakat (Alici, 2019). Oleh karena itu, dalam film Bapak, berbagai elemen visual, gestur, dialog, hingga komposisi sinematografi tidak hanya sekadar menjadi bagian dari narasi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai dan makna tertentu. Tujuan dari analisis ini adalah memahami bagaimana film Bapak merepresentasikan figur ayah sebagai sosok yang strict parent sesuai budaya patriarki yang ada dalam kehidupan keluarga melalui tanda-tanda yang muncul di dalamnya, baik yang tersurat maupun tersirat (Ayu et al., 2023). Dengan memahami konstruksi tanda dalam film ini, audiens dapat melihat bagaimana karakter bapak tidak hanya diceritakan sebagai seorang ayah, tetapi juga sebagai simbol dari kasih sayang terhadap keluarga yang sering diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi terhadap sosok ayah sangat dipengaruhi oleh budaya di mana ia berada. Dalam budaya patriarki, ayah sering kali dianggap sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan ekonomi dan pengambil keputusan utama dalam rumah tangga. Ia dihormati dan dijadikan figur otoritatif dalam keluarga. Sebaliknya, dalam

budaya yang lebih egaliter, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah tetapi juga memiliki tanggung jawab emosional yang lebih besar terhadap anak-anaknya (Arora & Sylvia, 2024). Dalam masyarakat Barat, misalnya, ayah cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan anak, sementara di beberapa budaya Asia atau Timur Tengah, peran ayah lebih difokuskan pada aspek perlindungan dan ketegasan. Beberapa budaya memiliki pandangan yang lebih fleksibel terhadap peran ayah dalam keluarga. Dalam masyarakat modern yang lebih terbuka, peran ayah tidak lagi terbatas pada figur yang hanya bekerja dan memberi nafkah, tetapi juga bisa menjadi teman, pendidik, dan pendamping anak dalam berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya, dalam budaya yang masih memegang teguh nilai tradisional, ayah tetap dianggap sebagai figur yang menjaga jarak dengan anak-anaknya dan lebih banyak menyerahkan tugas pengasuhan kepada ibu. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa peran ayah terus berkembang seiring dengan perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat (de Santis et al., 2022).

Ayah yang menjadi single parent sering kali menghadapi tantangan dalam memenuhi ekspektasi sosial yang berbeda di berbagai budaya. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh peran gender tradisional, seorang ayah tunggal mungkin dipandang kurang cakap dalam mengasuh anak, terutama dalam aspek emosional dan

pendidikan. Beberapa orang menganggap bahwa peran sebagai pengasuh utama lebih cocok untuk ibu, sehingga ayah tunggal kerap menghadapi stigma sosial (Barnett, 2020). Namun, ada juga persepsi positif di mana seorang ayah yang berhasil membesarkan anaknya sendiri dianggap sebagai sosok yang kuat dan inspiratif (Strier & Perez-Vaisvidovsky, 2021). Bagaimana masyarakat menilai ayah single parent sangat dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya yang berlaku, yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Interaksi antara ayah single parent dan anak perempuan bisa menjadi tantangan tersendiri karena adanya perbedaan gender yang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan memahami satu sama lain. Seorang ayah mungkin merasa kesulitan dalam menghadapi kebutuhan emosional dan sosial anak perempuannya, terutama dalam hal yang biasanya lebih sering dibicarakan dengan ibu, seperti menstruasi, perasaan, atau masalah remaja (Barber, 2018). Di sisi lain, anak perempuan juga bisa merasa canggung atau sulit mengungkapkan perasaannya kepada ayahnya, terutama jika hubungan mereka tidak terlalu dekat sebelumnya. Namun, banyak ayah single parent yang berusaha membangun hubungan yang kuat dengan anak perempuannya melalui pendekatan yang lebih terbuka dan penuh pengertian. Mereka bisa membangun kedekatan emosional yang erat, bahkan lebih dari hubungan ayah-anak dalam

keluarga dengan kedua orang tua (Petts, R et al., 2022).

Seorang anak perempuan yang dibesarkan oleh ayah single parent bisa mengalami kesulitan emosional yang membuatnya cenderung menjaga jarak atau bahkan bersikap acuh terhadap ayahnya. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa kehilangan terhadap ibu, ketidakmampuan ayah dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, atau tekanan sosial yang membuat anak merasa berbeda dari teman-temannya (Barton et al., 2021). Dalam beberapa kasus, anak mungkin menarik diri dan memilih untuk tidak banyak berbicara dengan ayahnya, merasa bahwa ada kesenjangan emosional yang sulit dijembatani. Anak yang membatasi diri dengan ayahnya bisa jadi sedang mencari cara untuk memahami situasi keluarganya sendiri. Ia mungkin merasa tidak nyaman berbicara tentang hal-hal pribadi dengan ayahnya, terutama dalam fase pertumbuhan remaja (Li, 2022).

Meskipun perjalanan sebagai single parent penuh dengan tantangan, seorang ayah yang gigih akan terus berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya. Seiring waktu, anak yang awalnya menjaga jarak atau acuh terhadap ayahnya mungkin mulai menyadari betapa besar pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan (Copeland, K, 2019). Pada akhirnya, tujuan utama seorang ayah adalah memastikan bahwa anaknya tumbuh menjadi

individu yang mandiri dan siap menghadapi dunia (Offer & Kaplan, 2021).

Lebih dari sekadar hiburan, film *Bapak* berfungsi sebagai refleksi sosial yang menggugah kesadaran tentang pentingnya menghargai peran seorang ayah dalam kehidupan anak-anaknya (McArthur, 2023). Film ini menunjukkan bahwa kasih sayang dan pengorbanan seorang ayah sering kali baru disadari setelah kepergiannya, sebagaimana yang dialami oleh Sari. Dengan pendekatan semiotika John Fiske, film ini mengajarkan bahwa tindakan-tindakan kecil yang dilakukan seorang ayah, sebenarnya memiliki makna yang sangat dalam dalam membentuk hubungan emosional di dalam keluarga. Representasi yang dibangun dalam film ini tidak hanya menggambarkan hubungan personal antara bapak dan anak, tetapi juga mengajak audiens untuk lebih memahami dan mengapresiasi perjuangan seorang ayah dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, film *Bapak* tidak hanya menjadi karya seni yang menyentuh secara emosional, tetapi juga menyampaikan pesan sosial yang kuat mengenai pentingnya peran seorang ayah dalam kehidupan keluarga (Prasitha & Bhuvaneswari, 2024).

Penutup

Film *Bapak* secara mendalam merepresentasikan figur ayah melalui pendekatan semiotika John Fiske yang membagi makna menjadi tiga level: realitas,

representasi, dan ideologi. Pada level realitas, film ini membangun karakter bapak sebagai sosok penuh kasih sayang melalui ekspresi wajah, gestur, pakaian sederhana, serta lingkungan rumah yang menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat kelas bawah. Tindakan-tindakan kecil seperti menyiapkan makanan dan menunggu anak pulang menjadi simbol kasih sayang tersembunyi yang tidak selalu disampaikan secara verbal. Bahasa lokal yang digunakan turut memperkuat kedekatan emosional dan autentisitas hubungan antara bapak dan anak. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang ditampilkan tidak hanya membentuk narasi, tetapi juga memperkuat makna yang tersirat tentang peran ayah dalam keluarga yang patriarkis, namun tetap penuh pengorbanan.

Pada level representasi, film ini memanfaatkan elemen sinematografi seperti teknik kamera (close-up, medium shot, long shot), pencahayaan, dan musik latar untuk menyampaikan konflik emosional dan hubungan antar tokoh secara simbolik. Close-up digunakan untuk menangkap ekspresi emosional mendalam, sementara long shot menciptakan kesan keterasingan yang menggambarkan jarak emosional antara bapak dan anak. Pencahayaan Pada level ideologi, film ini secara tidak langsung mengkritisi peran tradisional ayah dalam budaya patriarki dan menunjukkan transformasinya dalam konteks keluarga single parent. Bapak dalam film bukan hanya simbol kekuasaan dalam

keluarga, tetapi juga menjadi figur pengasuh dan pendamping emosional yang berusaha memahami anaknya, meskipun kerap menghadapi jarak dan kesalahpahaman

Daftar Pustaka

- Alici, B. (2019). An overview on the representation of father in Turkish cinema. *New Horizons in Communication Age: Selling Store Scent as a Product: Understanding the Impact on Consumer Perception (Store Atmosphere, Olfactory). Turkish*, 147.
- Arora, A., & Sylvia, N. P. (2024). "Just like everyone else:" Queer representation in postmillennial Bollywood. *Feminist Media Studies*, 3(24), 544–558.
- Ayu, L., Aini, N., Vega, N. A., & Kurniawan, R. (2023). *Representasi Strict Parenting Dalam Film 'Bapak' Produksi Paniradya Kaistimewan*. 818–827.
- Azzahra, S. F. A., & Junaedi, F. (2024). *Representasi rasisme dalam film glory road*. 1(4).
- Barber, C. (2018). Beyond the absent father stereotype: Representations of parenting men and their families in contemporary Japanese film. *Routledge Handbook of Japanese Media*, 228–240.
- Barnett, K. (2020). athers on film: Paternity and masculinity in 1990s Hollywood. *Bloomsbury Publishing*.
- Barton, G., Lowien, N., & Hu, Y. (2021). A critical semiotic investigation of Asian stereotypes in the short film Bao: Implications for classroom practice. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 1(44), 5–16.
- Berger, A. A. (2014). *Berger, A.A. Semiotics and Society*.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12115-013-9731-4>
- Carolina, W., & Rengganis, R. (2023). *Representasi Peran Ayah Dalam Film Pendek We Karya Aco Tenriyagelli : Kajian Semiotika Rolan Barthes*. 10(2).
- Chiptaript, C., Krisnawati, E., & Suwartiningsih, S. (2023). *Representasi peran ayah dalam film “ miracle in cell no. 7 “ 2013 (analisis semiotika john fiske)*. 6(1).
- Copeland, K. J. (2019). Representing father–son relationships among African-American Muslim men in film and television. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 2(30), 165–193.
- de Santis, L., Barham, E. J., & Chuang, S. . (2022). Inventory of father involvement and fathers’ perceptions of family life. *Psico-USF*, 3(27), 451–463.
- Firzatullah, G., & Pebrianty, D. K. (2024). *Analisis Teori Semiotika Menurut John Fiske Dalam Film the Zone of Interest*. I(1).
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2021). *Komunikasi Massa* (Tim Qiara Media (ed.); 1st ed.). CV. Penerbit Qiara Media.
- Hasniyati. (2018). Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohonh Karya Tere Liye. 6(3), 226–238.
- Hidayati, F., Veronika, D., & Kaloeti, S. (2002). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*.
- Jadou, & Ghabra. (2021). Barthes’ Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.37648/i jrssh.v11i03.027>
- Kahar, A. S. J., & Saleh, H. H. N. (2024). *Psikoedukasi Peran Ayah Dalam Pengasuhan Pada Masyarakat Pesisir*. 5(4), 2757–2762.
- Köse, Ö., Arıcı-Şahinb, F., & Abakay, A. (2021). Tale of Three Sisters: A Movie Analysis from Critically Informed Family Therapy Perspective. *Journal of Feminist Family Therapy*, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08952833.2021.1880187>
- Li, X. (2022). How do Chinese fathers express love? Viewing paternal warmth through the eyes of Chinese fathers, mothers, and their children. *Psychology of Men & Masculinities*, 22(3), 500.
- McArthur, C. (2023). *Scotland and cinema: The iniquity of the fathers*. 94–116.
- Moleong, J. L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Revisi). Remaja Rosda Karya.
- Nadhira, N. A., Haslinda, & Latief, S. A. W. (2022). *Representasi Nilai Moral pada Film y ang Berjudul “ Bebas ” (Kajian Sosiologi Sastra)*. 2(2), 161–169.
- Offer, S., & Kaplan, D. (2021). he “new father” between ideals and practices: New masculinity ideology, gender role attitudes, and fathers’ involvement in childcare. *Social Problems*, 68(4), 986–1009.
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2018). *Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula*. 1–22.
- Petts, R. J., Mize, T. D., & Kaufman, G. (2022). Organizational policies, workplace culture, and perceived job commitment of mothers and fathers who take parental leave. *Social Science Research*, 103.
- Prahassetya, N. A. (2023). *Kepribadian*

Humanis Tokoh Sabari Pada Novel Ayah : Kajian Psikologi Sigmund Frud. 2.

- Prasitha, V., & Bhuvaneswari, G. (2024). Unveiling narratives: Representation of same-sex love in Bollywood films. *Humanities & Social Sciences Communications*, 1(11), 57.
- Schmälzle, R., Meshi, D., & Schmälzle, R. (2020). Communication Neuroscience : Theory , Methodology and Experimental Approaches Communication Neuroscience : Theory , Methodology and Experimental Approaches. *Communication Methods and Measures*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/19312458.2019.1708283>
- Siregar. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenadamedia Group.
- Strier, R., & Perez-Vaisvidovsky, N. (2021). Intersectionality and fatherhood: Theorizing non-hegemonic fatherhoods. *Journal of Family Theory & Review*, 13(3), 334–346.
- Taman, M, N., & Fuady. (2021). Representasi Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Prosidding hubungan masyarakat. *Prosidding Hubungan Masyarakat*, 2, 559–561.
- Triwidyastuti, A., & Ashaf, A. F. (2022). Potret Ayah Sebagai Single Parent Dalam Film. *INTERCODE – Jurnal Ilmu Komunikasi*, 02(02).
- Vera, N. (2014). *No Title Semiotika dalam Rise Komunikasi*. Ghalia Indonesia.